

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pendidikan agama di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang terkadang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia sering menghadapi berbagai permasalahan yang tidak ingin diketahui bahwa sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari banyak komponen yang saling bergantung.¹ Unsur pendidikan meliputi visi, latar belakang, tujuan, kurikulum, kompetensi dan keahlian guru, model relasional, manajemen, penilaian dan pendanaan.

Pendidikan itu sendiri dalam ruang lingkup makro itu sendiri pada intinya adalah interaksi antara guru dan murid dalam upaya membantu murid menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat terjadi dirumah, sekolah, atau lingkungan masyarakat.²

Pendidikan sekolah bersifat formal dan memiliki banyak keunggulan dibandingkan pendidikan informal di rumah. Pertama, ada berbagai konten pendidikan yang lebih luas, tidak hanya yang terkait dengan perkembangan moral, tetapi juga dengan

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. Hlm.1.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 14. hlm.2.

pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan sekolah direncanakan dan dirancang secara terencana dan sistematis dalam kurikulum.

Perubahan kurikulum diperlukan karena perkembangan zaman selalu berubah, sehingga tuntutan di bidang pendidikan juga berubah, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang harus dimiliki oleh generasi muda. Indonesia memiliki bonus demografi dalam hal penduduk usia produktif yang tinggi.

Kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh proses pendidikan dan membimbing segala bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai pendidikan. Pengembangan program sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan program merupakan proses dinamis untuk dapat menjawab kebutuhan struktur pemerintahan yang berubah, perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi.³

Program berubah dari waktu ke waktu, bukan karena program sebelumnya buruk atau salah. Memang zaman sudah berubah, namun dengan kemajuan IPTEK pun berubah. Dan program dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pasar internal.⁴

Upaya penyempurnaan kurikulum untuk mencapai sistem pendidikan nasional bersaing dan adaptif dengan perkembangan zaman selalu diperlukan. Hal ini sesuai

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 4. Hlm. 3.

⁴ Forum ManguWijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hlm.26.

dengan Pasal 35 dan 36 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dengan hal ini menekankan perlunya secara konsisten, sistematis dan teratur meningkatkan standar nasional pendidikan sebagai standar kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan..⁵

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami banyak penyempurnaan, termasuk Kurikulum 1994, dan akhirnya digantikan oleh KBK pada tahun 2004. Dua tahun setelah penerapan KBK di sekolah, pemerintah memperkenalkan program tingkat KTSP Satuan Pendidikan pada tahun 2006.⁶

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dalam empat tahap. Pertama, penyusunan Kurikulum di lingkungan internal Kemendikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan. Kedua, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan yang telah dilaksanakan pada 13 November 2012. Ketiga, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh melalui saluran daring (*online*), juga melalui media massa cetak. Pada tahap keempat, dilakukan perbaikan yang disebut Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ini, bertujuan untuk mempersiapkan generasi Indonesia tahun 2045 (100 tahun kemerdekaan Indonesia), dan memanfaatkan dinamika penduduk usia

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 77.

kerja.⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memprediksi bahwa Kurikulum 2013 akan berlaku di semua jenjang.

Implementasi Kurikulum 2013 adalah pemutakhiran Kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kapasitas dan kepribadian siswa. Hal ini membutuhkan keahlian guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, dan memperkuatnya, mengkonsolidasikan keterampilan secara efektif, dan menentukan kriteria keberhasilan.⁸ Kurikulum 2013 dirancang untuk meningkatkan pendidikan dengan dua strategi utama; yaitu meningkatkan efisiensi belajar di kelas dan memperpanjang waktu belajar di sekolah.⁹

Efektifitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahap yaitu,¹⁰ *Pertama*, efektifitas interaksi, efektifitas ini akan tercipta dengan keselarasan lingkungan akademik dan budaya sekolah, *Kedua*, pemahaman efektifitas yang menjadi faktor penting dalam mencapai efektifitas belajar, *Ketiga*, efektifitas penyerapan dapat dihasilkan bila ada kesinambungan belajar horizontal dan vertikal.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan pada mata pelajaran program KTSP, seperti mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Ini

⁷ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hlm. 112.

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 99.

⁹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), cet. 1. hlm. 68.

merupakan perubahan mencolok dari kurikulum 2013 dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Sekolah merupakan suatu lembaga pelatihan formal yang mempersiapkan sumber daya manusia siswa yang berkualitas. Dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama mempunyai peranan penting dalam perkembangan akhlak, sikap atau kualitas akhlak siswa. Tidak hanya siswa yang pandai kognitif tetapi juga siswa yang baik secara emosional. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dua hikmah dan pembinaan peserta didik yang mumpuni secara intelektual serta kualitatif dan etif dalam berperilaku sehari-hari sesuai ajaran Islam.¹¹

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia telah dikaitkan dengan kegiatan dakwah Islam. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai perantara dalam membina dan mendidik para peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui pendidikan inilah, siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kebutuhannya.¹²

Dalam hal ini, tingkat kedalaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang mereka terima, serta pada tingkat kualitas dan jumlah guru yang bertindak sebagai pendidik dan tenaga kependidikan.

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet. 1. hlm. 125

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet. 5. hlm. 8.

Dari segi kuantitas, jumlah jam pelajaran agama dan Islam sangat sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Di tingkat menengah pertama, kelas pendidikan agama Islam hanya berlangsung 3 jam per minggu. Dari segi kualitas, pendidikan agama Islam merupakan jantung dari kurikulum sekolah.

Pemikiran pengembangan Kurikulum 2013 seperti diuraikan di atas dikembangkan atas dasar taksonomi-taksonomi yang diterima di secara luas, kajian KBK 2004 dan KTSP 2006, dan tantangan Abad 21 serta penyiapan Generasi 2045. Dengan demikian, tidaklah tepat apa yang disampaikan oleh Elin Driana, yang mengharapkan sebelum Kurikulum 2013 disahkan, baiknya dilakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya.¹³

Mengatakan tidak ada masalah dengan program saat ini tidak sepenuhnya adil. Misalnya, membandingkan materi TIMSS 2011 dengan materi Kurikulum saat ini, untuk Matematika dan IPA menunjukkan bahwa kurang dari materi TIMSS telah diajarkan hingga SMP.

Belum lagi pengembangan keterampilan yang tidak sesuai dengan persyaratan hukum dan praktik terbaik dunia, ketidaksesuaian mata pelajaran dan duplikasi yang tidak perludi beberapa mata pelajaran dan materi, proses embelajaran dan penilaian yang dangkal, membuat siswa tidak terlatih untuk bernalar dan mencerminkan.

¹³ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), cet. 1. hlm. 70.

Inti dari kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk menciptakan generasi yang siap masa depan. Karena program ini disusun untuk memprediksi perkembangan dimasa depan. Fokusnya adalah mendorong siswa untuk lebih mengamati, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan (menyajikan) apa yang telah mereka peroleh atau mengetahui setelah menerima materi pelajaran. Obyek kajian dalam penyusunan dan penyempurnaan Kurikulum 2013 ini menekankan pada fenomena alam, sosial seni dan budaya.

Melalui pendekatan ini diharapkan siswamampu memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif dan produktif, sehingga mereka dapat berhasil menghadapi banyak masalah dan tantangan zaman untuk memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari pengembangan lebih lanjut dari Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam penafsiran pasal 35, dimana Kompetensi Lulusan adalah tingkat kemampuan lulusan yang disepakati. Presentasi ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangring komentar dan masukan dari masyarakat.

Dengan demikian seluruh elemen kepentingan yang terlibat dalam masalah ini seperti kepala sekolah, guru, dan orangtua berperan penting dalam mendorong dan

mengarahkan siswa agar moralitas dan perilakunya tidak rusak karena pengaruh perkembangan yang semakin modern dan praktis. Implementasi Kurikulum 2013 untuk mengurangi faktor-faktor yang merugikan akhlak dan perilaku peserta didik secara internal maupun eksternal melalui keberadaan materi Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan Kurikulum 2013 ini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab dari semua pihak; orang tua, pemerintah, dan masyarakat.¹⁴

Mengacu pada fungsi Kurikulum, dalam proses pembelajaran yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum sebagai alat Pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan, maka kurikulum mendukung salah satu komponen tersebut adalah komponen proses belajar mengajar.¹⁵

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dalam keberhasilan kurikulum 2013, antara lain,¹⁶ 1) adanya lulusan yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik, 2) adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri, 3) peningkatan mutu pembelajaran serta terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar, 4) peningkatan perhatian serta partisipasi orang tua dan masyarakat.

¹⁴ Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hlm. 112.

¹⁵ Gunawan Akmal Rizki, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam*, The annual conference on Islamic Religious Education, 2022. Vol. 2 hlm. 243

¹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hlm. 105.

Indikator – indikator diatas dapat dicapai ketika pendidik menilai siswa menggunakan penilaian deskriptif daripada numerik. Karena dalam penilaian deskriptif, hasil proses pembelajaran lebih detail dan mengetahui kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam Implementasi Kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian akademik dengan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah ukuran yang sangat berarti dari kinerja siswa dalam bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik sangat terkait dengan pendekatan pembelajaran berbasis sains yang selaras dengan persyaratan Kurikulum 2013. Penilaian dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam konteks mengamati, menalar menguji, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung berfokus pada tugas-tugas yang kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih autentik. Hal ini juga cocok untuk pendekatan tematik terpadu untuk belajar, terutama di tingkat dasar dan menengah atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Dalam penilaian autentik, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, penelitian ilmiah, dan pengalaman yang diperoleh diluar sekolah. Penilaian ini mencoba untuk menggabungkan kegiatan belajar mengajar, belajar siswa, motivasi dan keterlibatan siswa, dan keterampilan belajar. Karena penilaian adalah bagian dari proses pembelajaran, pendidik dan siswa berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

Atas dasar tersebut, penulis ingin menganalisis dan mendemonstrasikan dilapangan bagaimana Impelemntasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di SMPIT Tambun Islamic School, lebih khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Adapun yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di SMPIT Tambun Islamic School, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta baru dan telah menjadi favorit sebagian besar masyarakat sekitar.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH SMPIT TAMBUN ISLAMIC SCHOOL”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Adanya penghambat dalam penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pembelajaran PAI di SMPIT Tambun Islamic School

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas didapati fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi penelitian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPIT Tambun Islamic School?

2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPIT Tambun Islamic School?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Tambun Islamic School,
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPIT Tambun Islamic School

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan adanya realita yang ada secara langsung akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

2. Lembaga Sekolah SMPIT Tambun Islamic School

Menjadi bahan evaluasi, bahwa kurikulum 2013 hanyalah salah satu faktor yang membuat lembaga dan peserta didik memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus dalam Ilmu Pengetahuan dan berakhlakul karimah.

3. Fakultas

Memberikan kontribusi pemikiran serta umpan balik bagi mahasiswa, pemangku kebijakan akan pentingnya kajian kurikulum 2013 terhadap dunia pendidikan islam.

F. PENELITIAN RELEVAN

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian ini. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut berupa skripsi mahasiswa dan jurnal berbagai sumber.

1. Nur Arfianti dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik Dalam Menilai Kemampuan Siswa kelas V MIS At-Tauhid Bontorea Kabupaten Jenepoto” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik yakni berupa perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dalam menilai kemampuan siswa yang dimana sudah berjalan dengan baik karena guru dalam merencanakan penilaia memasukkan RPP dan kisi – kisi instrument terkait penerapan penulauana. Dan sumber data penelitian ini ditentukan dengan tkenik *purposive sampling*, yakni Teknik pengambilan sampe sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁷
2. Agasta Riestyanda dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surakarta” hasil dari penelitian ini waktu guru tidaklah banyak untuk melakukan sebuah penilaian terhadap peserta

¹⁷ Nur Arfianti, *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Menilai Kemampuan Siswa di MIS At-Tauhid Bontorea Kabupaten jenepoto*

didik. Karena guru melakukan aktivitas lain diluar penilaian. Aktivitas lain tersebut seperti : mempersiapkan bahan/ materi ajar pembelajaran, merancang proses pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas, melaksanakan tugas lain diluar tugasnya sebagai guru dan masih banyak juga guru yang belum sepenuhnya mendukung penerapan autentik dengan maksimal. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menjelaskan pelaksanaan penilaian autentik disekolah berdasarkan kesiapan, proses, dan hasil penelitian. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam melaksanakan penilaian, serta mengetahui upaya yang dilakukan supaya penilaian autentik dapat dilaksanakan secara efektif di SMK Negeri 1 Surakarta.¹⁸

3. Ela Nurhayati dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah mempunyai pemahaman yang baik terhadap penilaian autentik dalam kurikulum 2013, guru sejarah sudah melaksanakan penilaian pengetahuan dan keterampilan dengan sangat baik, sedangkan dalam hal analisis dan pelaporan hasil penilaian autentik guru menggunakan software pengolah nilai secara online. Kendala yang dialami guru sejarah adalah kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, sedangkan faktor yang mendukung guru dalam mengimplementasikan penilaian

¹⁸ Agasta Riestyanada, *Implementasi Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surakarta*

otentik adalah peserta didik yang berkualitas, tersedianya fasilitas dan sumber belajar serta adanya software pengolah nilai.¹⁹

4. Nurani Rahmania dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas IV-B SDN Banaran 1 Kertosono Nganjuk” hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, jurnal, dan penilaian antar teman, dalam perencanaannya sudah cukup baik tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai. Penilaian kompetensi pengetahuan terkait dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan, pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang kuat.²⁰
5. Tri Astuti Arigiyati dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa” hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil belajar bahwa penilaian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan teknik observasi dan teknik tes. Rata-rata presentase indikator keaktifan pada siklus I adalah 51,44% kemudian meningkat menjadi 78,85.²¹

¹⁹ Ela Nurhayati, *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang*

²⁰ Nurani Rahma, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV-B SDN Banaran 1 Kertosono*

²¹ Tri Astuti Arigiyati, *Implementasi Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. Vol 5, No. 1

Dari beberapa penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan dalam suatu penelitian yang dimana para peneliti diatas meneliti Implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar peserta didik dan kemampuan siswa.

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti hasil dari pengimplementasian penilaian autentik terhadap mata pembelajaran PAI di SMPIT Tambun Islamic School yang difokuskan untuk penilaian sikap siswa.